



GOTONG ROYONG JAGA MARTABAT WARGA

Tanpa APBD, Tanpa APBN, Rumah Warga Direnovasi



"KITA bersama-sama ingin menyelesaikan rumah ini biar bisa ditempati lagi. Inilah bentuk gotong royong warga masyarakat kota bisa bersama Pemerintah Kota menyelesaikan rumah warga, tanpa APBD, tanpa APBN."

Pernyataan Walikota Yogyakarta Hasto Wardoyo tersebut sesungguhnya berbicara lebih jauh daripada soal tiga rumah yang sedang diperbaiki. Di dalamnya ada keyakinan lama yang terus dihidupkan kembali di tengah kota modern: ketika satu warga menghadapi kesulitan, persoalan itu tidak harus menjadi bebannya seorang diri. Ada tetangga, pemerintah, dunia usaha, komunitas, dan berbagai unsur masyarakat yang dapat menyatukan tangan.

Itulah gotong royong. Bukan semata-mata bekerja ramai-ramai, melainkan kesediaan melihat kesulitan orang lain sebagai persoalan

bersama. Pada Minggu, 23 Agustus 2026, semangat itu menemukan bentuknya di tiga rumah warga Kota Yogyakarta. Rumah Herlin Noviar Subaryanti di Kiltren, Agus Susila Nugroho di Iromajan, dan Rahmat di Terban mendapat dukungan perbaikan melalui kolaborasi Pemerintah Kota Yogyakarta dengan sejumlah perusahaan dan masyarakat.

Yang menarik, perbaikan tersebut dilakukan tanpa menggunakan APBD maupun APBN. Dukungan datang melalui langgung jawab sosial perusahaan atau CSR. Ada PT Citra Kartika dan PT Indomarco Prismatama yang masing-masing memberikan Rp20 juta, Nabesha sebesar Rp10 juta, serta keterlibatan berbagai perusahaan dan lembaga lainnya. Di atas kertas, orang mungkin melihatnya sebagai skema pembiayaan alternatif. Tetapi dalam pandangan kerakyatan, yang sedang bekerja sebenarnya adalah modal sosial.

Pemerintah mengetahui siapa yang membutuhkan. Dunia usaha memiliki sumber daya yang dapat dibagikan. Warga memiliki tenaga, perhatian, dan kepedulian. Ketika semuanya dipertemukan, keterbatasan anggaran tidak harus berarti keterbatasan tindakan. Semar sejak dahulu mengingatkan bahwa kekuatan tidak selalu berada pada mereka yang memiliki paling banyak. Kekuatan justru muncul ketika yang dimiliki masing-masing orang bersedia disatukan.

Ada yang membawa uang. Ada yang mem-

bawa tenaga. Ada yang membawa kewenangan. Ada pula yang cukup membawa kepedulian. Jika semuanya bergerak menuju tujuan yang sama, rumah yang tadinya bocor dapat kembali memberikan rasa aman. Bagi Agus Susila Nugroho, persolannya sangat konkret. Atap rumah sudah rusak, kayu penyangga patah, dan ketika hujan turun air kerap masuk ke dalam rumah. Bantuan yang diterima akan digunakan memperbaiki atap sekaligus menata kamar mandi dan dapur.

Bagi Rahmat, perbaikan rumah berarti menghadirkan ruang tambahan agar rumahnya cukup ditempati keluarga. Sementara bagi Herlin, perhatian dari banyak pihak adalah sebuah pertolongan yang selama ini dinantikan. Di sinilah kita perlu mengingat bahwa rumah bukan hanya empat dinding dan atap.

Rumah adalah tempat seorang anak tumbuh. Tempat orang tua beristirahat. Tempat keluarga makan, bercakap, sakit, sembuh, berharap, dan menyusun masa depan. Karena itu, rumah yang sehat adalah bagian dari kualitas hidup manusia. Hasto bahkan menekankan sesuatu yang mendasar: tidak masalah sebuah rumah berukuran kecil, selama rumah tersebut sehat. Pesan ini penting bagi kota seperti Yogyakarta yang memiliki keterbatasan ruang. Kelayakan hidup tidak harus selalu diterjemahkan dalam rumah yang besar atau mewah. Yang jauh lebih fundamental adalah apakah rumah itu aman, memiliki lingkungan

sehat, tidak bocor, memiliki sanitasi yang baik, dan mampu memberikan kehidupan yang bermartabat bagi penghuninya.

Maka bedah rumah sesungguhnya bukan hanya urusan konstruksi. Ia adalah gotong royong memulihkan martabat. Cara kerja seperti ini sekaligus memberikan makna baru pada hubungan pemerintah dengan dunia usaha. CSR tidak semestinya berhenti sebagai kewajiban perusahaan yang ditunaikan setahun sekali dalam bentuk seremoni. Ketika diarahkan pada persoalan riil warga, CSR dapat berubah menjadi kekuatan sosial yang nyata.

Pemerintah dalam posisi ini tidak harus mengerjakan semuanya sendiri. Tugas pentingnya justru memperkemukakan kekuatan yang tersebar: menemukan warga yang membutuhkan, membuka ruang partisipasi, menjaga akuntabilitas, kemudian memastikan bantuan benar-benar memberikan manfaat. Di itulah gotong royong dapat menjadi strategi pembangunan. Bukan untuk menggantikan langgung jawab pemerintah, tetapi untuk memperluas daya jangkauan pembangunan. Ada persoalan yang dapat diselesaikan melalui anggaran. Ada pula ruang-ruang yang dapat disentuh lebih cepat ketika kepedulian masyarakat dan dunia usaha ikut bergerak. Karena sebuah kota sesungguhnya bukan hanya dibangun oleh beton dan anggaran. Kota juga dibangun oleh rasa bahwa kita hidup bersama.

Tiga rumah yang dibedah mungkin terlihat



KR-istmewa

Bantuan renovasi dari perusahaan.

kecil dibandingkan luasnya Kota Yogyakarta. Namun dari tiga rumah itu ada pelajaran yang besar: bahwa kepedulian yang terhubung dapat menjadi kekuatan pembangunan. Hari ini satu perusahaan membantu satu rumah. Besok mungkin komunitas membantu rumah lainnya. Lusa barangkali semakin banyak pihak ikut bergerak. Begitulah gotong royong bekerja. Tidak selalu dimulai dari sesuatu yang besar. Ia tumbuh dari kesediaan mengatakan, "sing abot ayo dipukul bebarengan."

Dan barangkali inilah wajah Jogja yang perlu terus dijaga: kota yang tidak hanya sibuk membangun dirinya agar tampak indah, tetapi juga bersedia menengok ke balik gang, menemukan rumah yang bocor, mengetuk pintunya, lalu bertanya sederhana: apa yang bisa kita kerjakan bersama? Sebab kota yang benar-benar berarti bukan hanya kota yang memiliki banyak bangunan bagus. Ia adalah kota yang memastikan setiap warganya mempunyai tempat yang layak untuk pulang. (*)H

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005